

PRAKSIS FEMINISME MENURUT PANDANGAN K. H. AHMAD DAHLAN

Gani Mulya

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
ganimulya@uhamka.ac.id

Abdul Munir MulK. H.an

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
abdulmunirmulkhan@uhamka.ac.id

Zamah Sari

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
zamahsari@uhamka.ac.id

Abstrak

Dewasa ini modernisasi untuk kaum perempuan dari ranah domestik menjadi ranah publik dalam berbagai sektor baik pendidikan, sosial, ekonomi dan politik mendapatkan porsi yang meningkat dibandingkan pada masa K. H. Ahmad Dahlan. Pendidikan bagi perempuan pada masa itu merupakan barang mewah. Praksis feminisme ini tidak lepas dari peran pendiri Muhammadiyah yaitu K. H. Ahmad Dahlan yang mendorong berdirinya gerakan-gerakan pendidikan di bidang pendidikan dan sosial seperti: Sopo Tresno dan Aisiyah. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana praksis feminisme menurut pandangan K. H. Ahmad Dahlan dalam artikel ini. Suatu deskripsi tidak akan pernah tuntas. Namun, artikel ini menambah khasanah tentang praksis feminisme yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik pribadi maupun kelompok masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan praksis feminisme menurut pandangan K. H. Ahmad Dahlan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kajian pustaka, data dihimpun dari data-data kepustakaan yang relevan. Hasil dari penelitian dan pembahasan ini adalah menjelaskan tentang praksis feminisme dalam kehidupan sehari-hari dari masa K. H. Ahmad Dahlan sampai hari ini.

Kata kunci: Perempuan, Praksis Feminisme, Pandangan K. H. Ahmad Dahlan.

Abstract

Nowadays, modernization for women from the domestic sphere to the public sphere in various sectors, including education, sosial, economic and political, is getting an increasing share compared to the time of K. H. Ahmad Dahlan. Education for women at that time was a luxury. This feminist practice cannot be separated from the role of the founder of Muhammadiyah, namely K. H. Ahmad Dahlan, who encouraged the establishment of educational movements in the educational and sosial fields such as: Sopo Tresno and Aisiyah. The researcher wants to describe the practice of feminism according to K. H. Ahmad Dahlan's views in this article. A description will never be complete, but this article adds to the repertoire of feminist praxis used in everyday life, both individuals and community groups. The aim of the research is to describe matters related to feminist praxis according to the views of K. H. Ahmad Dahlan. The method used in this research is the literature review method, data was collected from relevant library data. The results of this research and discussion are to explain the practice of feminism in everyday life from the time of K. H. Ahmad Dahlan until today.

Keywords: Women, Feminism Praxis, Views of K. H. Ahmad Dahlan.

PENDAHULUAN

Feminisme sebagai gerakan sosial dan intelektual telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam sejarahnya, terutama dalam konteks memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak kaum perempuan. Di Indonesia pemikiran feminisme seringkali diwarnai oleh nilai-nilai agama dan budaya yang kuat. Sebagai pendiri Muhammadiyah yaitu K. H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan feminisme di Indonesia.

Beliau sebagai pembaharu Islam yang progresif dan pandangan yang inklusif terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Pemikiran beliau tentang feminisme tidak hanya berakar dari segi agama saja namun juga segi sosial untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan. Dalam konteks ini praksis feminisme menurut K. H. Ahmad Dahlan menjadi relevan untuk dibahas, terutama bagaimana beliau menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam ajaran agama Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan K. H. Ahmad Dahlan tentang feminisme dan bagaimana pemikirannya bisa diimplementasikan dalam konteks modern. Dengan memahami perspektif beliau, maka kita dapat menggali lebih dalam tentang nilai-nilai feminisme yang selaras dengan ajaran Islam dan budaya lokal. Selain itu, artikel ini akan melihat kontribusi K. H. Ahmad Dahlan dalam mendorong peran aktif perempuan di ranah pendidikan dan sosial, sebagai upaya menciptakan masyarakat yang adil dan setara.

Melalui analisa ini diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana feminisme diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta memahami kolaborasi nilai-nilai tradisional dan modern dalam memajukan kesetaraan gender di Indonesia. Mengutip Kesatuan Hidup Manusia (Pesan K. H. Ahmad Dahlan yang dipublikasikan oleh H. B. Muhammadiyah Majlis Taman Pustaka, 1923). Bahwa, pengetahuan tentang kesatuan hidup manusia adalah sebuah pengetahuan besar yang meliputi bumi dan meliputi kemanusiaan. Oleh karena itu, hendaknya para pembaca memperhatikan secara cermat, memikirkan secara serius dan jangan tergesa-gesa. K. H. Ahmad Dahlan selalu memperhatikan kaum perempuan. Keyakinan yang ada padanya adalah bahwa dunia tidak akan maju dengan sempurna jika wanita hanya tinggal di belakang, di dapur

saja. K. H. Ahmad Dahlan mengangkat derajat dan potensi kaum wanita dengan memberikannya pelajaran dan kursus melalui sebuah perkumpulan. Pada tahun 1914, kursus itu dijadikan perkumpulan dengan nama sapatresna (siapa yang kasih sayang). K. H. Ahmad Dahlan juga mendidik para pemuda yang berumur sekitar 15 tahun. Mereka diharapkan bisa membantu memberi pimpinan kaum wanita di kemudian hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kajian pustaka, data dihimpun dari data-data kepustakaan yang relevan. Hasil dari penelitian dan pembahasan ini adalah menjelaskan tentang bahasa sebagai alat komunikasi yang di dalamnya membahas tentang fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia dalam hal ini perempuan peneliti menggunakan istilah “bahasa feminisme” yang mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi *entertainment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak awal melakukan dakwah, K. H. Ahmad Dahlan menempatkan perempuan dalam posisi yang mulia. Ia pernah memberikan nasihat secara simpatik melalui dialog. Berikut ini petikannya, “Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki?” Murid-murid perempuannya menjawab “Wah, malu sekali Kyai”. Kemudian, ia bertanya kembali, “Mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi kepada dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar-benar kamu semua malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya.”.

Tanya jawab singkat ini menunjukkan bahwa K. H. Ahmad Dahlan sejak awal telah memikirkan tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, karena memang ada beberapa persoalan yang sebaiknya diselesaikan perempuan itu sendiri. Saat ini, persoalan ini telah dijawab dengan berdirinya Aisyiyah yang juga berusaha dalam bidang pendidikan. Sehingga, mampu mencetak tenaga-tenaga profesional yang sangat dibutuhkan oleh perempuan.

Dalam dialog praksis feminisme K. H. Ahmad Dahlan dalam ranah pendidikan. Selain

itu, berikut ini praksis yang peneliti dapatkan dan temukan.

1. Koran berbahasa Jawa dan Melayu, Bromartani (edisi 15 September 1915) memberitakan, K. H. Ahmad Dahlan alias M. Ketib Amin mengajak murid-murid laki-laki dan perempuan ke Taman Sri Wedari, Surakarta. Masih di Bromartani, 2 Zulkaidah 1345 H, Ahmad Dahlan diberitakan mengajar anak-anak perempuan dari Kampung Kauman, Surakarta, tepatnya di rumah Haji Muhammad K. H. Alil. Tersirat dari dua berita tersebut bahwa Ahmad Dahlan merasa penting mengajar anak-anak perempuan, tidak hanya anak laki-laki, sehingga ia perlu datang mengajar ke Kauman, Surakarta. Dua konstruksi fakta media tersebut menjadi ilustrasi bahwa Ahmad Dahlan sangat memperhatikan pengajaran bagi anak-anak perempuan sejak awal Muhammadiyah berdiri. Fakta paling nyata adalah kelahiran organisasi 'Aisyiyah' yang semula bernama perkumpulan Sopo Tresno.
2. K. H. Ahmad Dahlan memang menganjurkan sahabat dan muridnya untuk menyekolahkan saudara atau anak perempuannya ke sekolah agama dan sekolah umum. Anjurannya terbilang berani, mengingat terbatasnya ruang gerak anak perempuan Kauman kala itu. Mereka biasa dipingit dalam rumah, kesempatan keluar rumah diperbolehkan untuk keperluan belajar mengaji di lingkungan terdekat. Anak laki-laki disarankan nyantri di luar Kauman dan belajar ilmu agama setinggi-tingginya, sedangkan anak perempuan hanya diperkenankan belajar mengaji di kampung sendiri, membaca Al-Qur'an, dan belajar ibadah praktis.
3. Pada 1913, untuk kali pertama, tiga gadis Kauman, Siti Wadingah, Siti Dawimah, dan Siti Barijah (adik Fachrodin, murid Dahlan) bersekolah di sekolah umum, tepatnya di Neutraal Meisjes School, di Ngupasan. Sedangkan dua gadis Kauman lainnya, Siti Umnijah dan Siti Mundjijah (adik Fachrodin) bersekolah di sekolah agama. Kolaborasi pendidikan sekolah agama dan sekolah umum, dimaksudkan untuk memperkaya usaha-usaha memajukan kaum perempuan dalam bingkai besar gerakan Muhammadiyah yang sedang dirintis

4. Pendidikan bagi para buruh batik, adalah wujud konkret keberpihakan K. H. Dahlan dan istri beliau Siti Walidah pada masyarakat terpinggir atau menderita, tak berpendidikan, dan miskin. Surat Al-Ma'un dan inspiratif itu, dibaca Dahlan dengan cerdas, bahwa manifestasi ketaatan beragama itu tidak cukup dengan ritual perhubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tapi terletak pada ikhtiar-ikhtiar filantropis sesama manusia (*hablum minannas*).

K. H. Ahmad Dahlan selalu memperhatikan kaum perempuan. Keyakinan yang ada padanya adalah bahwa dunia tidak akan maju dengan sempurna jika wanita hanya tinggal di belakang, di dapur saja. K. H. Ahmad Dahlan mengangkat derajat dan potensi kaum wanita dengan memberikannya pelajaran dan kursus melalui sebuah perkumpulan. Pada tahun 1914, kursus itu dijadikan perkumpulan dengan nama sapatresna (siapa yang kasih sayang). K. H. Ahmad Dahlan juga mendidik para pemuda yang berumur sekitar 15 tahun. Mereka diharapkan bisa membantu memberi pimpinan kaum wanita di kemudian hari,

- Berdirinya gerakan Aisyiyah pada 19 Mei 1917 merupakan jawaban atas kegelisahan K. H. Ahmad Dahlan kondisi perempuan yang masih dianggap sebagai *konco wingking* yang berarti
1. Perempuan yang hanya mengurus masalah dapur.
 2. Tradisi Jawa yang menggambarkan perempuan sebagai teman tidur.
 3. Perempuan tidak mendapat akses pendidikan hanya mengurus rumah tangga. Pendidikan pada masa itu dianggap mewah untuk perempuan

Dalam dialog K. H. Ahmad Dahlan dengan murid-murid perempuannya fungsi bahasa kognitif bertujuan untuk menimbulkan reaksi pada petutur mengajak untuk menjadi dokter tampak dominan dalam fungsi bahasa hal ini terlihat dialog, "Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki?". Murid-murid perempuannya menjawab "Wah, malu sekali, Kyai." Kemudian, ia bertanya kembali, "Mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi kepada dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar-benar kamu semua malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita

sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya”.

Praksis feminisme dalam dialog ini menunjukkan K. H. Ahmad Dahlan mendorong perempuan pada masa itu harus mengenyam pendidikan untuk bisa berkiprah tidak hanya sebagai *konco wingking* namun bisa menjadi dokter atau menjadi seorang pemimpin.

Adapun Praksis Feminisme peneliti ambil dalam konteks kesatuan umat manusia tidak ada perbedaan dalam hal gender. Feminisme menurut Wikipedia *Feminisme* (berasal dari kata *feminin* dalam bahasa Prancis) adalah sebuah kata sifat yang berarti "kewanitaan" atau untuk menunjukkan sifat perempuan. Feminisme merupakan aliran pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Bahasa feminisme perlu disuarakan dalam pandangan Islam terutama Muhammadiyah. Ketika membahas pemberdayaan perempuan, kita tidak boleh memandang perempuan sebagai masyarakat yang terpisah dari laki-laki. Keduanya merupakan bagian dari masyarakat yang hidup berdampingan, dalam keluarga maupun masyarakat. Oleh karenanya, upaya pemberdayaan keduanya tidak boleh lepas dari upaya pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan sesuai sudut pandang Islam.

Untuk penelitian kualitatif deskriptif ini (Bakri, 2014) yang terfokus nilai feminisme yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari baik oleh individu dan kelompok masyarakat. .

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab praksis feminisme yang dominan dalam dialog K. H. Ahmad Dahlan dengan mengajak murid-murid perempuannya menjadi dokter dari sini terdapat bahasa feminisme; (2) berdirinya organisasi dan pergerakan perempuan seperti Sopo Tresno, Aisyiyah; (3) berdirinya sekolah-sekolah Islam pada masa K. H. Ahmad Dahlan sampai sekarang; dan (4) gerakan Aisyiyah dipimpin oleh perempuan-perempuan.

Hasil dari penelitian dan pembahasan ini adalah menjelaskan tentang praksis feminisme menurut pandangan K. H. Ahmad Dahlan bahwa perempuan tidak hanya di ranah domestic, namun bisa ke ranah publik pendidikan pada masa itu merupakan “barang mewah” bagaimana perempuan bisa berpendidikan dan menaikkan derajat kaum perempuan di ranah publik.

PENUTUP

Simpulan

Berikut “Praksis Feminisme” menurut pandangan K. H. Ahmad Dahlan.

1. K. H. Ahmad Dahlan mendorong lahirnya pergerakan-pergerakan perempuan seperti Pergerakan Sopo Tresno yang mengajak para perempuan di lingkungan kaum untuk mengenyam pendidikan. Selain gerakan Sopo Tresno, terdapat gerakan Aisyiyah yang juga mengajak perempuan untuk mengejar pendidikan tinggi, social, dan kesehatan.
2. K. H. Ahmad Dahlan membuat pengajian K. H. Khusus kaum perempuan dan memfasilitasi diskusi tentang agama dan kesetaraan gender yang pada saat itu masih dianggap tabu.
3. Perempuan diberikan ruang untuk tampil, berpidato pada Muktamar Muhammadiyah tahun 1930 di Bukit Tinggi.
4. Advokasi perempuan K. H. Dahlan menentang praktik-praktik yang merugikan perempuan seperti poligami dan kawin paksa.
5. Pendidikan dan kesehatan K. H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan dan kesehatan reproduksi Perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Prijono, O.S. dan Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Zakiah. (2010). *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*. Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, No. XVII.
- Nugroho. (2008). *Gender dan Administrasi Publik Studi tentang Kualitas Kesetaraan dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumodiningrat, Gunawan. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Afrianty, D. (2015). *Women and Sharia Law in Northern Indonesia*. In *Women and Sharia Law in Northern Indonesia*. <https://doi.org/10.4324/9781315744568>.
- Alfizah N, Talhah, N. R. (2022). *Feminisme dalam Islam Menurut Pandangan Tokoh*

- Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kota Ambon Nindi Alfizahrin. *Jurnal Al-Muqaranah*, 1(1), 14–31. <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/18002>.
- Andrianti, S. (2011). Feminisme. *Jurnal Antusias*, 1(2), 67–80. Arinahaten, M. A. (2021). Pertentangan Pemikiran antara Gerakan Feminisme dan Anti-Feminisme di Indonesia. *Kusa Lawa*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2021.001.02.08>
- Asfiah, N. (2012). Gerakan Perempuan dalam Perspektif Muhammadiyah. Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 1, 1–2.
- Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248–262. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.21610>
- Eriyanti, L. D. (2016). Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Nonmainstream. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 69–83.
- Hamdi.s. (2017). Pesantren & Gerakan Feminisme di Indonesia.
- Hariati.S. (2016). Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Islam. *Jurnal Hukum Jatiswara*, 31(1), 145–160.
- Suharto, Edi. (2003). Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial. Bandung: Mizan.
- Jurnal Al-Maiyyah, Volume 7 No. 1 Januari-Juni 2014.
- Thesis Mariana Rahmawati 2020, Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan. Pandangan Muhammadiyah tentang Perempuan oleh Tafsir Gerakan Perempuan dalam Prespektif Muhammadiyah LP3A, Malang, 2018 Suara Muhammadiyah tentang Ijtihad dan Majelis Tarjih. Bappenas.go.id tentang MDGs
- Suara Aisyiyah April 2006, Pandangan Muhammadiyah tentang Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan & Anak* oleh Titik Sulistyowati, Januari 2006